

EKSPLORASI SIKAP DAN PERILAKU MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN

Afdhal Fatawuri Syamsuddin¹, Muhammad Amran², Hardianto Rahman³,
Muhammad Faisal⁴, Hamzah Pagarra⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

¹afdhal.syamsuddin@unm.ac.id, ²neysaamran@gmail.com,

³muh.faisal@unm.ac.id, ⁴h.rahman@unm.ac.id, ⁵hamzah.pagarra@unm.ac.id

ABSTRACT

This study explores the attitudes and behaviors of elementary school teacher education students towards the integration of local wisdom into learning. The respondents, from the 2020-2023 cohort of active students in primary teacher education, generally expressed positive attitudes towards the importance of integrating local wisdom. Survey responses from 176 participants revealed a collective recognition of the value and relevance of local knowledge, with 73% emphasizing its importance. However, gaps in student experiences suggest the need for targeted strategies to ensure equitable exposure across different subject areas. This research highlights potential limitations in expanding the integration of local knowledge and provides insights for educators and policy makers to foster a more culturally inclusive educational environment. Cultural Capital Theory was applied to interpret the results of this study, highlighting local knowledge as a form of cultural capital that influences students' educational experiences.

Keywords: local wisdom integration, students attitudes, students behaviors, primary school teacher education

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi sikap dan perilaku mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar terhadap integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Para responden yang berasal dari mahasiswa aktif angkatan 2020 – 2023 dalam pendidikan guru sekolah dasar, secara umum menyatakan sikap positif terhadap pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal. Berdasarkan tanggapan survei dari 176 peserta, mengungkapkan pengakuan kolektif terhadap nilai dan relevansi pengetahuan lokal, dengan 73% menekankan pentingnya hal tersebut. Namun, kesenjangan dalam pengalaman siswa menunjukkan perlunya strategi yang ditargetkan untuk memastikan pemaparan yang merata di berbagai bidang studi. Penelitian ini menyoroti keterbatasan potensial dalam memperluas integrasi pengetahuan lokal dan memberikan wawasan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mendorong lingkungan pendidikan yang lebih inklusif secara budaya. Teori Modal Budaya diterapkan untuk menginterpretasikan hasil penelitian ini, dengan

menyoroti pengetahuan lokal sebagai bentuk modal budaya yang mempengaruhi pengalaman pendidikan siswa.

Kata Kunci: integrasi kearifan lokal, sikap mahasiswa, perilaku mahasiswa, pendidikan guru sekolah dasar

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan guru, ada pengakuan yang semakin besar terhadap peran penting yang dimainkan oleh para mahasiswa calon guru dalam membentuk pengalaman pendidikan generasi mendatang. Karena kita bercita-cita untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dan prospek perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari, proses pembelajaran harus melampaui batas-batas konvensional yang selama ini diterapkan. Para guru sebagai penyampai ilmu pengetahuan, memikul tanggung jawab untuk menanamkan tidak hanya konsep-konsep ilmiah, tetapi juga hubungan dengan tatanan budaya masyarakat di sekitar mereka (Banner & Cannon, 2017; Uno, 2022).

Metode pengajaran konvensional sering kali menjadikan siswa sebagai penerima informasi yang pasif, sehingga menekankan perlunya paradigma pendidikan yang

transformatif. Pergeseran paradigma ini ditandai dengan penekanan pada pembelajaran berdasarkan pengalaman secara langsung, memberdayakan mahasiswa calon guru untuk membangun konsep pengajaran yang kuat yang selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah dan harapan masyarakat. Inti dari pendekatan transformatif ini menurut Aronson and Laughter (2016) integrasi pengetahuan lokal ke dalam kelas-sebuah praktik yang tidak hanya meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, tetapi juga selaras dengan harapan budaya masyarakat.

Penelitian ini secara kritis mengeksplorasi pengetahuan dan sikap mahasiswa calon guru pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar terhadap penggabungan kearifan lokal di dalam pembelajaran dan pengajaran mereka kelak. Pentingnya eksplorasi ini terletak pada harapan masyarakat agar lembaga pendidikan dapat memadukan pengetahuan lokal ke dalam materi pengajaran mereka,

sehingga dapat memupuk hubungan simbiosis mutualisme antara pemahaman ilmiah dan identitas budaya (Abu-Nimer & Smith, 2016). Studi ini bertujuan untuk menjelaskan potensi implikasi positif dari pengintegrasian pengetahuan lokal ke dalam praktik pedagogis para mahasiswa calon guru, dan memeriksa sejauh mana integrasi ini berkontribusi pada pengalaman belajar yang bermakna dan pelestarian identitas masyarakat.

Setiap lembaga pendidikan guru harus secara aktif melibatkan masyarakat dalam perumusan kebijakan pendidikan, terutama dalam hal mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk membangun hubungan yang bermakna antara praktik pedagogis dan lingkungan budaya yang melingkupi lingkungan belajar. Terlalu sering, lingkungan pendidikan beroperasi secara terpisah dari masyarakat dan budaya yang mengelilinginya, sehingga menghasilkan lembaga pendidikan formal yang kurang memiliki relevansi kontekstual (Kincheloe, McLaren, & Steinberg, 2011).

Dalam konteks pendidikan guru, integrasi budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Juanda, 2010). Peran lembaga pendidikan guru tidak hanya sebatas menyebarkan pengetahuan teknis, tapi juga mencakup tanggung jawab untuk mengakui dan memenuhi harapan masyarakat akan pelestarian identitas budaya lokal. Pendidikan, seperti yang ditekankan oleh Kincheloe et al. (2011), harus melampaui batas-batas institusi formal dan berfungsi sebagai saluran untuk memahami seluk-beluk kontekstual yang mengikat para calon pendidik dengan lingkungan sosial budaya dan lingkungan mereka.

Sejalan dengan dengan itu pandangan Tillar (2002) juga mengakui peran penting lembaga pendidikan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan guru didorong untuk bergerak melampaui proses pendidikan konvensional dan menciptakan lingkungan akademis yang mengintegrasikan praktik pendidikan dengan konten dan konteks lokal. Penelitian ini bertujuan

untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa calon guru memandang dan menyikapi integrasi ini di dalam lembaga pendidikan guru, dengan melihat potensi dampak positifnya terhadap proses pembelajaran dan pelestarian identitas masyarakat.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengenali dan menumbuhkan sikap positif mahasiswa terhadap integrasi kearifan lokal, yang memberikan landasan bagi peningkatan kualitas pembelajaran; kedua, penelitian ini menyoroti perlunya strategi yang diperlukan untuk mengatasi kesenjangan dalam pengalaman belajar peserta didik, untuk memastikan lingkungan belajar yang lebih adil dan diperkaya secara budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini menginformasikan praktik dan kebijakan pendidikan agar selaras dengan keinginan peserta didik dan masyarakat untuk mendapatkan pengalaman belajar dan akademik yang beragam dan inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan 176 responden mahasiswa Strata 1 yang terdaftar di jurusan Pendidikan Guru

Sekolah Dasar di Universitas Negeri Makassar. Peserta dipilih secara acak dari berbagai tahun masuk untuk memastikan sampel yang representatif. Kuesioner terstruktur, yang terdiri dari pertanyaan terbuka dan pertanyaan dengan jawaban tetap, digunakan sebagai instrumen pengumpulan data utama. Pertanyaan terbuka bertujuan untuk menangkap perspektif yang bermanfaat tentang integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran mahasiswa, sementara pertanyaan dengan jawaban tetap menyediakan data kuantitatif untuk dianalisis.

Survei didistribusikan secara elektronik dengan menghormati privasi peserta. Informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan sifat sukarela dari partisipasi dikomunikasikan, dan partisipan diberi waktu yang cukup untuk mengisi kuesioner. Pertimbangan etis adalah yang terpenting, dengan persetujuan etis yang diperoleh, persetujuan yang diperoleh dari partisipan, dan langkah-langkah yang diambil untuk menjaga kerahasiaan dan anonimitas.

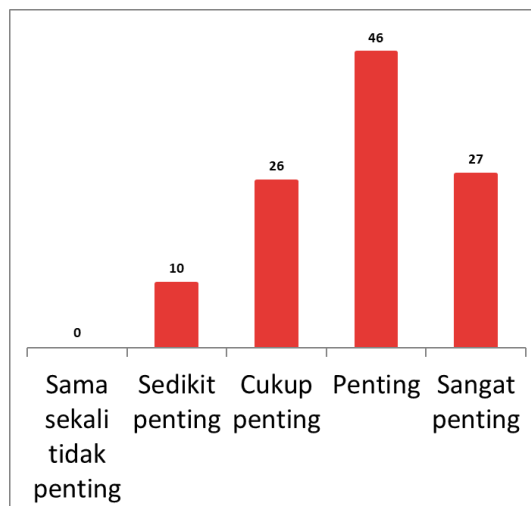
Pada tahap analisis data, statistik deskriptif dalam bentuk persentase, dihitung untuk meringkas

tanggapan jawaban tetap, yang memberikan gambaran umum tentang pengetahuan dan sikap peserta mengenai integrasi pengetahuan lokal. Analisis tematik diterapkan pada jawaban kualitatif dari pertanyaan terbuka untuk mengidentifikasi tema yang berulang dan wawasan kualitatif. Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa calon guru terhadap integrasi kearifan lokal dalam pendidikan keguruan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sikap Mahasiswa terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Berdasarkan grafik 1, Sebagian besar, yaitu 27%, menganggap sangat penting, sementara mayoritas, yaitu 46%, menganggapnya penting. Sebanyak 26% lainnya menganggapnya cukup penting. Yang perlu dicatat, hanya sedikit responden yang menganggapnya kurang penting (10%) atau tidak penting (0%).



Grafik 1 Persentase mahasiswa tentang seberapa penting interaksi kearifan lokal dalam pembelajaran

Sentimen positif secara keseluruhan ini menggarisbawahi pengakuan mahasiswa responden akan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran, yang mengindikasikan nilai yang kuat untuk memasukkan perspektif budaya dan daerah ke dalam proses pendidikan.

Tabel 1 menunjukkan sejauh mana persepsi mahasiswa tentang manfaat integrasi pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran. Tabel 1 menunjukkan bahwa di antara 176 responden mengenai beragam manfaat dari memasukkan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan sarjana.

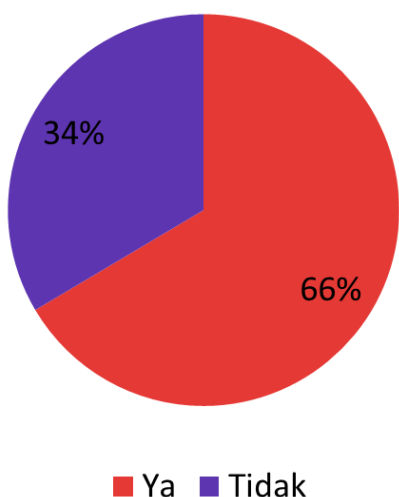
Tabel 1. Jumlah rekapitulasi pilihan mahasiswa PGSD UNM tentang manfaat integrasi kearifann lokal dalam pembelajaran

Manfaat Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran	Jumlah Pilihan
Peningkatan pemahaman budaya	140
Peningkatan relevansi dengan isu-isu dunia nyata	56
Peningkatan kemampuan berpikir kritis	67
Membentuk Karakter	89
Meningkatkan Minat Belajar Siswa	77
Lainnya	4

Mayoritas yang signifikan, yang terdiri dari 79,5% peserta, mengakui peningkatan pemahaman budaya sebagai hasil yang sangat penting, menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap perspektif budaya yang beragam. Selain itu, 31,8% responden mengidentifikasi peningkatan relevansi dengan isu-isu dunia nyata, 38,1% mengakui peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan 50,6% menyoroti pembangunan karakter sebagai manfaat penting. Selain itu, 43,8% responden merasakan adanya peningkatan minat belajar siswa, yang menegaskan dampak positif dari pengintegrasian konteks lokal terhadap keterlibatan siswa secara keseluruhan. Data tersebut

menggarisbawahi manfaat yang beragam dan diakui secara luas dari menanamkan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan sarjana.

Selanjutnya pada grafik 2 menunjukkan tingkat paparan yang cukup besar di antara para responden terhadap penggabungan pengetahuan lokal pada saat sekolah maupun kuliah mereka, dengan 66% mengkonfirmasi bahwa mereka telah mengalami integrasi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan yang luas dan positif tentang penyertaan pengetahuan lokal dalam proses akademik, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah merasakan manfaat dari pembelajaran. Namun, masih ada 34% responden yang belum pernah mengalami integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Memahami alasan di balik kurangnya paparan ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang potensi hambatan atau tantangan yang perlu ditangani untuk memastikan integrasi kearifan lokal yang lebih komprehensif dan merata di semua jenjang akademik.

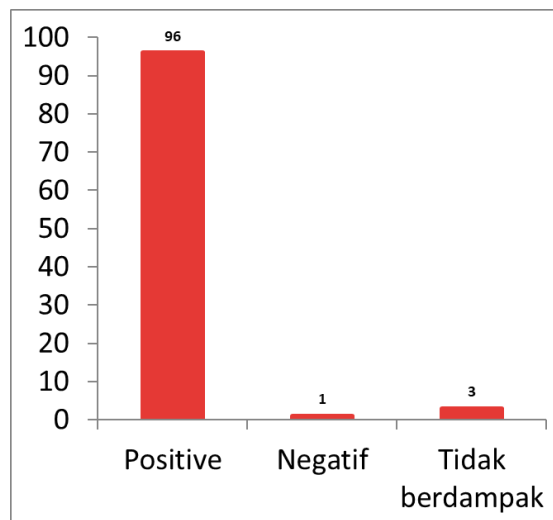


Grafik 2 Persentase mahasiswa yang pernah mengalami pembelajaran berbasis kearifan lokal

Selanjutnya grafik 3 menunjukkan sentimen yang sangat positif di antara para mahasiswa yang disurvei mengenai dampak penggabungan kearifan lokal terhadap pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Sebanyak 96% responden menyatakan pengaruh yang positif, yang mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal berkontribusi secara signifikan terhadap pengayaan perjalanan akademik mereka. Dukungan yang luas ini menunjukkan bahwa para mahasiswa menganggap penyertaan perspektif lokal sebagai pengalaman yang bermakna, meningkatkan perkembangan pendidikan mereka dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, hanya 1% yang melaporkan dampak negatif,

dan 3% menyatakan tidak ada dampak.

Memahami pengalaman yang bernuansa positif dari kelompok mayoritas dan mengatasi tantangan yang disoroti oleh kelompok minoritas akan sangat membantu dalam menyempurnakan integrasi pengetahuan lokal untuk memastikan bahwa hal tersebut terus memberikan dampak positif terhadap keseluruhan pengalaman belajar. Data ini menggarisbawahi pentingnya mempertahankan pendekatan holistik dan berpusat pada peserta didik dalam memasukkan pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran.



Grafik 3 Persentase mahasiswa yang merasakan dampak integrasi kearifan lokal terhadap pengalaman belajar mereka

Analisis data survei menunjukkan adanya sikap positif di kalangan mahasiswa mengenai

integrasi kearifan lokal ke dalam permabalajaran. Sebanyak 73% responden menyatakan bahwa mereka menganggap penggabungan kearifan lokal sebagai "sangat penting" atau "penting", yang menandakan pengakuan kolektif akan pentingnya mengintegrasikan perspektif budaya yang beragam ke dalam perjalanan pendidikan mereka.

Pendapat positif ini lebih dari sekadar pengakuan dan meluas menjadi dukungan aktif, menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menghargai tetapi juga secara aktif mencari penyertaan pengetahuan lokal dalam proses pembelajaran mereka selama ini (Abah, Mashebe, & Denuga, 2015). Hal ini menekankan keinginan yang kuat bagi para peserta didik untuk mendapatkan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna dan beranjak dari sekadar konten akademik konvensional (Kholidah, Hidayat, Jamaludin, & Leksono, 2023). Tidak adanya responden yang menganggap pengetahuan lokal "tidak penting" menggarisbawahi tidak hanya preferensi individu tetapi juga pengakuan yang luas terhadap nilai intrinsik dan relevansi pengetahuan lokal. Menurut Shim

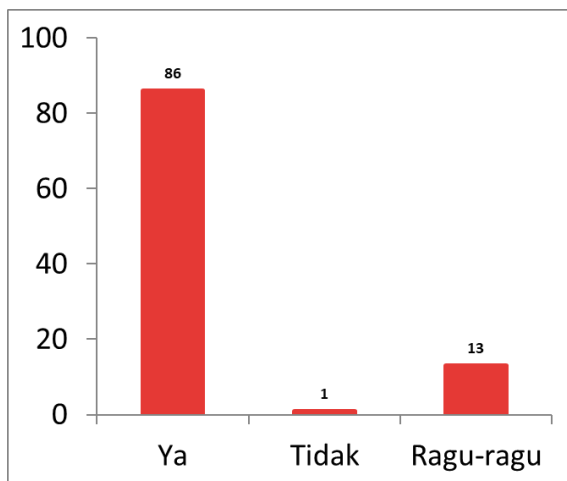
and Perez (2018) keterbukaan kolektif ini menandakan kesadaran budaya di antara para mahasiswa dan kesiapan mereka untuk merangkul beragam perspektif dalam lingkungan akademis.

Selain itu, sikap positif ini menciptakan fondasi yang kuat untuk inisiatif di masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan integrasi pengetahuan lokal. Institusi pendidikan dapat memanfaatkan semangat ini di antara para siswa untuk mendorong pendidikan yang lebih inklusif secara budaya. Strategi seperti peningkatan kurikulum, kuliah tamu, atau kesempatan belajar berdasarkan pengalaman dapat disesuaikan dengan preferensi yang diungkapkan mahasiswa, memastikan bahwa integrasi pengetahuan lokal terus berkembang dengan cara yang selaras dengan aspirasi pendidikan mereka dan memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

2. Perilaku mahasiswa terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran

Grafik 4 mencerminkan antusiasme yang tinggi di antara para

mahasiswa yang disurvei. Sebanyak 86% menyatakan ketertarikan yang tinggi terhadap integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran mereka. Tingginya minat ini menunjukkan adanya potensi permintaan untuk peningkatan kurikulum yang menggabungkan kearifan lokal, selaras dengan keingintahuan dan keinginan mahasiswa untuk terlibat dalam konteks budaya yang beragam. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian kecil, hanya 1%, menyatakan ketidaktertarikannya, dan 13% menunjukkan ketidakpastian atau keraguan.



Grafik 4 Persentase mahasiswa yang tertarik untuk menggabungkan kearifan lokal dalam pembelajaran

Penelitian ini kemudian menanyakan di mana mereka menemukan integrasi pengetahuan lokal dalam pembelajaran. Tanggapan yang dikumpulkan dari

para mahasiswa menjelaskan pengalaman mereka yang beragam dengan integrasi pengetahuan lokal ke dalam perjalanan pendidikan mereka. Di berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu, para mahasiswa berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan budaya mereka, seringkali melalui pendekatan multidisiplin. Misalnya, di kelas seni dan prakarya, para mahasiswa mengungkapkan antusiasme mereka untuk mempelajari tarian tradisional dan menciptakan alat musik yang terkait dengan budaya lokal mereka. Seorang mahasiswa menyebutkan, "Di kelas seni, kami belajar membuat alat musik dari daerah setempat, melestarikan seni tradisional kami."

Aplikasi praktis adalah tema yang berulang, dengan para mahasiswa menggambarkan pengalaman langsung yang melampaui pembelajaran tradisional di kelas. Aktivitas kunjungan ke museum dan situs bersejarah memberikan mahasiswa hubungan nyata dengan sejarah daerah dan praktik budaya mereka. Salah satu contohnya adalah seorang mahasiswa yang menyoroti, "Kami mengunjungi museum lokal,

mempelajari artefak budaya daerah kami, yang tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga menghubungkan kami dengan akar budaya kami."

Selain itu, para mahasiswa menekankan dampak dari integrasi pengetahuan lokal dalam mempromosikan kesadaran budaya. Dalam mata pelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan sosial, para pendidik memasukkan cerita dan tradisi lokal ke dalam narasi yang lebih luas, sehingga membuat pengalaman belajar menjadi lebih mudah dipahami. Seorang mahasiswa merefleksikan, "Di kelas sejarah, kami belajar tentang perjuangan nasional kami untuk kemerdekaan, tetapi kami juga mendengar cerita lokal tentang pahlawan dari daerah kami, menambahkan sentuhan pribadi pada pemahaman kami tentang sejarah nasional." Secara keseluruhan, contoh-contoh ini menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal tidak hanya menambah kedalaman konten akademis, tetapi juga menumbuhkan rasa keterkaitan dan penghargaan terhadap identitas budaya di antara para mahasiswa.

Menelaah perilaku mahasiswa melalui hasil analisis data mengungkapkan pengalaman yang bermakna dengan integrasi kearifan lokal. Sebanyak 66% responden yang telah menemukan kearifan lokal dalam mata kuliah atau mata pelajaran mereka mencerminkan keterlibatan proaktif dengan konten yang terintegrasi. Perilaku positif ini tidak hanya menunjukkan kesediaan tetapi juga kecenderungan dari mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggabungkan perspektif budaya yang beragam (Pamenang, 2021).

Penerimaan mereka menunjukkan bahwa upaya yang diinvestasikan dalam mengintegrasikan pengetahuan lokal telah mendapat respon positif dari sebagian besar mahasiswa. Namun, 34% yang belum menemukan kearifan lokal menyoroti segmen penting dari populasi mahasiswa yang belum mengalami integrasi tersebut. Sangatlah penting untuk mempelajari lebih dalam alasan di balik kurangnya paparan ini untuk menyesuaikan strategi secara efektif.

Eksplorasi perilaku mahasiswa ini mengungkap keberhasilan dan tantangan dalam integrasi kearifan

lokal, yang menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif untuk memastikan lingkungan belajar yang diperkaya secara budaya bagi semua siswa.

Memahami alasan di balik kurangnya paparan, sangat penting untuk inisiatif di masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara lebih lanjut, atau mengorganisir *focus group discussion*, atau menerapkan solusi untuk mengatasi hambatan potensial terhadap integrasi ini. Dengan aktif memenuhi kebutuhan dan preferensi ini, institusi pendidikan dapat mendorong peningkatan partisipasi, menyelaraskan perilaku mahasiswa lebih dekat dengan tujuan menyeluruh untuk menumbuhkan lingkungan akademik yang inklusif terhadap budaya lokal.

Dalam konteks penelitian ini, hasil penelitian sejalan dengan teori modal budaya, yang membahas bagaimana integrasi pengetahuan lokal berfungsi sebagai bentuk modal budaya, yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan pada akhirnya, pengalaman pendidikan peserta didik (Syahra, 2003). Teori ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sikap positif terhadap

integrasi pengetahuan lokal berkontribusi pada akumulasi modal budaya, memperkaya perjalanan pendidikan dan berpotensi berdampak pada kesuksesan akademik dan profesional di masa depan.

Eksplorasi dari sikap dan perilaku ini menekankan pentingnya tidak hanya memahami sikap positif siswa terhadap pengetahuan lokal, tetapi juga secara aktif mempromosikan dan memfasilitasi pengalaman yang selaras dengan sikap positif ini dalam lanskap akademik (Kadarwati & Malawi, 2017). Akan tetapi terlihat bahwa integrasi ini masih terbatas pada bidang studi tertentu dan perlu diperluas pada bidang studi yang lain.

Pengamatan bahwa integrasi kearifan lokal tampak terbatas pada bidang studi tertentu menunjukkan adanya kesenjangan dalam bidang studi lain. Meskipun ada sikap positif, kebutuhan untuk memperluas upaya integrasi ke berbagai bidang menjadi keharusan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik (Kolawole, 2010). Menurut Sanusi (2023) hal tersebut tidak hanya akan selaras dengan keinginan peserta didik untuk variasi

pembelajaran tetapi juga menumbuhkan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan multidisipliner.

E. Kesimpulan

Analisis data sikap siswa terhadap integrasi kearifan lokal menunjukkan adanya sentimen positif, yang menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal. Sikap positif ini menjadi dasar bagi guru di masa depan untuk meningkatkan integrasi kearifan lokal, yang mencerminkan keinginan siswa untuk mendapatkan pendidikan yang lebih inklusif secara budaya. Dari sisi perilaku, sebagian besar responden telah mengenal kearifan lokal, yang menunjukkan keterlibatan yang proaktif. Namun, ada beberapa responden yang belum mengalami integrasi seperti itu, sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang hambatan ini untuk menyesuaikan strategi yang efektif.

Penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang komprehensif untuk menyelaraskan perilaku siswa dengan tujuan menumbuhkan lingkungan belajar yang diperkaya secara budaya. Untuk menyempurnakan penelitian ini,

perlunya pertimbangan untuk menggabungkan metode penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang sikap dan pengalaman siswa, mengeksplorasi perspektif guru dan dosen, serta melakukan analisis komparatif lintas disiplin ilmu. Selain itu, kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal, dan studi komparatif secara nasional dapat memberikan pemahaman holistik tentang dampak integrasi kearifan lokal terhadap sikap dan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abah, J., Mashebe, P., & Denuga, D. (2015). Prospect of integrating African indigenous knowledge systems into the teaching of sciences in Africa. *American Journal of Educational Research*, 3(6), 668-673.
- Abu-Nimer, M., & Smith, R. K. (2016). Interreligious and intercultural education for dialogue, peace and social cohesion. *International Review of Education*, 62(4), 393-405. doi:10.1007/s11159-016-9583-4
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The Theory and Practice of Culturally Relevant Education: A Synthesis of Research Across Content Areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163-206. doi:10.3102/0034654315582066

- Banner, J. M., & Cannon, H. C. (2017). *The elements of teaching*. New Haven: Yale University Press.
- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik: Konsep dan aplikasi*. Magetan: CV. Ae Media Grafika.
- Kholidah, L. N., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). KAJIAN ETNOSAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DAN KARAKTER SISWA SD MELALUI SATE BANDENG (CHANOS CHANOS). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4165-4177.
- Kincheloe, J. L., McLaren, P., & Steinberg, S. R. (2011). Critical pedagogy and qualitative research. *The SAGE handbook of qualitative research*, 4.
- Kolawole, O. D. (2010). Mainstreaming local people's knowledge and implications for higher education in the South. *South African journal of higher education*, 19, 1427-1443.
- Pamenang, F. D. N. (2021). LOCAL WISDOM IN LEARNING AS AN EFFORT TO INCREASE CULTURAL KNOWLEDGE: STUDENTS' PERCEPTION AS PROSPECTIVE TEACHERS. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*.
- Sanusi, A. (2023). *Pendidikan untuk Kearifan: Mempertimbangkan kembali sistem nilai, belajar dan kecerdasan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Shim, W.-j., & Perez, R. J. (2018). A Multi-Level Examination of First-year Students' Openness to Diversity and Challenge. *The Journal of Higher Education*, 89(4), 453-477. doi:10.1080/00221546.2018.1434277
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.
- Tillar, H. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT Garsindo.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.